

Makna Tradisi Adat Barodak Sumbawa Tahun 1999-2002

Sukarddin^{1*}, Lala Gustianingsih²

¹STKIP Yapis Dompnu, Jl. STKIP Yapis Dompnu, No. 1, Saleko, Sorisakolo, Dompnu, Nusa Tenggara Barat

²Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Kec. Moyo Hulu, Kab. Sumbawa, NTB

E-mail: sukarddinsejarah@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3252>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 06 Nov 2025

Accepted: 13 Nov 2025

Kata Kunci:

Meaning, Barodak

Custom, Sumbawa.

Keywords:

Makna, Adat Barodak,

Sumbawa.



ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh makna tradisi Adat Barodak yang merupakan salah satu Tradisi yang masih ada sampai saat ini, seiring perkembangan zaman tradisi ini sedikit mengalami perubahan dalam proses pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau. Hasil penelitian ini dapat mengetahui tentang proses pelaksanaan Adat Barodak pernikahan adat Sumbawa. Tradisi Barodak ini merupakan bagian prosesi kedua calon pengantin menggunakan ramuan tradisional dan memerahkan kuku kedua calon pengantin. Dalam prosesi pelaksanaannya tradisi Barodak ini ada 3 tahapan yaitu : (1) Persiapan bahan odak, (2) mandi pengantin, (3) proses odak (lulur). Filosofis Tradisi Barodak ini sebagai berikut: dimana kata odak melambangkan keikhlasan kesatuan hati dan tekad, sedangkan Barodak rapancar itu sendiri makna sebagai bentuk pembersihan diri dalam rangka sebelum melaksanakan janji suci atau perjanjian, sedangkan untuk rapancar memberikan cahaya yang cerah sehingga memberikan wana kegembiraan. Untuk nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi adat barodak Sumbawa sebagai berikut: (1) Nilai gotong royong, (2) Nilai tolong menolong, (3) Nilai kekeluargaan, (4) Nilai kepedulian, (5) Nilai penghormatan.

The purpose of this study is to find out more about the meaning of the Barodak tradition which is one of the traditions that still exists today, along with the development of the times this tradition has experienced a few changes in its implementation process. This study uses a historical research method with a qualitative descriptive approach, namely research that studies events or incidents in the past. The results of this study can find out about the process of implementing the Barodak tradition of Sumbawa traditional weddings. This Barodak tradition is part of the procession of the two prospective brides and grooms using traditional herbs and reddening the nails of the two prospective brides and grooms. In the procession of implementing this Barodak tradition there are 3 stages, namely: (1) Preparation of odak ingredients, (2) bridal bath, (3) odak process (scrub). The philosophy of this Barodak tradition is as follows: where the word odak symbolizes sincerity, unity of heart and determination, while Barodak rapancar itself means as a form of self-cleansing in order to carry out a sacred promise or, while for rapancar it gives a bright light so that it gives a touch of joy. The social values contained in the Sumbawa barodak tradition are as follows: (1) The value of mutual cooperation, (2) The value of helping each other, (3) The value of family, (4) The value of caring, (5) The value of respect.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Sukarddin, et al (2025). Makna Tradisi Adat Barodak Sumbawa Tahun 1999-2002, 4(2) 9917-9923.

<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3252>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan dan adat istiadat. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya suku-suku yang mendiami ribuan pulau dengan berbagai etnik yang berbeda-beda. Keragaman budaya ini merupakan kebudayaan dari bangsa Indonesia. Kebudayaan dari budaya ini merupakan manifestasi gagasan dan nilai sehingga saling menguatkan dan meningkatkan wawasan serta saling mengapresiasi (Sugeng, 2015). Hal tersebut menunjukkan arti penting bahwa budaya lokal memiliki penafsiran dan manifestasi yang berbeda-beda serta sebagai identitas khas masing-masing daerah.

Kebudayaan adalah warisan sosial kita yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, tentunya sangat perlu bagi kita untuk menjaga dan melestarikan budaya. Kebudayaan tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi melalui banyak proses dan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Kebudayaan disini bisa berupa adat istiadat dan tradisi. Adat istiadat adalah kepercayaan, nilai-nilai, pola perilaku, norma-norma yang mengatur tindakan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Aries, Z. 2015:180). Adat istiadat adalah suatu aturan yang dapat mengatur suatu kelompok dalam menjalankan suatu kegiatan yang dianggap resmi oleh kelompok tersebut, kelompok atau sekumpulan orang tersebut biasa lebih dikenal dengan sebutan suku.

Di Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa, yang dimana keadaan ini dapat dilihat dari negara Indonesia yang berbentuk kepulauan sehingga memungkinkan untuk banyaknya ragam suku dan budaya beserta adat istiadat di Indonesia. Ada beberapa contoh suku di Indonesia yang paling banyak diketahui ketenarannya dan memiliki populasi yang paling banyak di Indonesia sekarang. Suku tersebut yaitu: suku Jawa, suku Sunda, suku Batak, suku Madura, suku Minangkabau, suku Bugis, suku Betawi, suku Sasak, suku Samawa, suku Mbojo dan suku lainnya. Kita ketahui beberapa suku tersebut pasti memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang berbeda-beda. Dari beberapa suku tersebut peneliti akan lebih berfokus pada adat istiadat yang ada di suku Samawa yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat yang dikategorikan memiliki populasi lebih sedikit dari beberapa suku yang disebutkan di atas. Dikarenakan populasinya lebih sedikit memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada penelitiannya.

Dari sekian banyak kebudayaan dan adat istiadat yang ada di Indonesia, salah satunya adalah adat suku Samawa. Suku Samawa adalah sebutan bagi masyarakat Sumbawa. Sumbawa merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Sumbawa, berada pada posisi 116° 42' sampai dengan 118° 22' Bujur Timur dan 8° 8' sampai dengan 9° 7' Lintang Selatan serta memiliki luas wilayah 6.643,98 km² (sumbawakab.go.id, 2012).

Suku Samawa memiliki berbagai macam simbol dalam setiap upacara adat, baik berupa benda, mantra, maupun tingkah laku yang masing-masing memiliki makna dan bernilai budaya di dalamnya serta secara tidak langsung dapat mencerminkan pola pikir masyarakat tersebut pada umumnya. Salah satu upacara adat yang sangat kental akan nilai kebudayaan adalah upacara perkawinan suku Samawa yang setiap prosesinya memiliki nilai-nilai leluhur. Berbicara adat perkawinan suku Samawa, masih melestarikan budaya-budaya yang diturunkan oleh nenek moyang salah satunya yaitu pada perkawinan. Tata cara perkawinan diselenggarakan dengan upacara adat yang kompleks, diantaranya yaitu bajajak (*menjaki*), bakatoan (*melamar*), basaputis (*menetapkan hari baik*), basamada (pemberitahuan), nyorong (menyerahkan barang hantaran pernikahan), setelah itu barodak rapancar (*lulus pengantin*), setelah itu dilanjutkan dengan cara rame mesa (meramaikan di tempat kegiatan), kemudian nikah (*menikah*), dan basai (*resepsi*). Dalam hal ini peneliti tertarik pada tradisi Adat Barodak Sumbawa.

Upacara Adat Barodak adalah suatu tradisi calon pengantin yang dimana dilulurkan dengan ramuan tradisional yang disebut odak. Odak dibuat dari ramuan kulit-kulit beberapa jenis pohon serba guna yang di proses secara khusus (*di tumbuk halus*). Upacara Adat Barodak rapancar dilaksanakan pada malam sebelum akad nikah di rumah masing-masing mempelai perempuan dan laki-laki (Syuhaldy, 2021). Dalam upacara Adat Barodak rapancar ini memiliki makna tersimpan, sebagaimana yang terlihat pada alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaannya. Upacara barodak rapancar merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh semua suku Samawa, walaupun pada masing-masing daerah memiliki sedikit perbedaan tata cara pelaksanaan maupun perlengkapan yang digunakan. Namun perbedaan ini tidak menghapus makna serta wujud daripada upacara barodak rapancar itu sendiri.

Tetapi seiring berkembangnya waktu, kebiasaan itu sedikit demi sedikit bertambah pudar, hal ini menyebabkan kekhawatiran sebagai penduduk terutama para tokoh masyarakat akan eksistensi tradisi barodak pada masyarakat Sumbawa. Para tokoh masyarakat sadar bahwa kebiasaan Adat Barodak rapancar tidak digunakan secara asli karena penduduk Sumbawa itu sendiri, terutama generasi penerus.

Tidak sedikit generasi penerus, tidak memahami tata cara melaksanakan tradisi adat Sumbawa yang seharusnya banyak memiliki makna serta tuntunan moral, dan justru kebanyakan tidak ada yang memahami apa makna perwujudan budaya tersebut. Hal ini yang membuat banyak generasi muda menganggap tradisi adat barodak tidak terlalu penting. Sering di jumpai di kota-kota, pada acara perkawinan banyak yang cenderung berasal dari budaya luar sehingga di anggap lebih praktis. Terkadang masyarakat juga menggunakan konsep campuran yaitu dengan menggabungkan konsep modern dengan adat Sumbawa tetapi dengan tata cara yang lebih praktis sehingga dapat memudahkan tradisi asli upacara adat Suku Sumbawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sejarah. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah adalah sebagai berikut: heuristik, kritik (Wasino, 2020), interpretasi, dan historiografi. Penulisan ini bersifat studi perpustakaan untuk memperoleh sumber informasi melalui sumber-sumber, antara lain; menulis berupa buku, menulis laporan, jurnal, dan dokumen (Bunari dkk., 2023). Berdasarkan klasifikasinya, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Heuristik

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah heuristik (*Pengumpulan Sumber*). Sumber sejarah dapat berupa bukti-bukti manusia (evidence) yang menunjukkan segala aktivitas di masa lalu dalam bentuk peninggalan atau catatan (Dudung, 1999).

Kritik Sumber

Kritik atau verifikasi sumber adalah pengujian kebenaran atau kepastian sumber sejarah. Terdapat dua jenis kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal untuk menguji kredibilitas sumber. Kritik eksternal dalam penelitian sejarah umumnya menyangkut autentisitas atau keaslian bahan-bahan yang digunakan dalam menciptakan sumber sejarah. Misalnya, bentuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyangkut waktu ketika dokumen itu sendiri dibuat. Kritik internal adalah penelitian terhadap keakuratan atau keaslian bahan sumber sejarah itu sendiri. Dalam proses menganalisis suatu dokumen, peneliti harus berpikir secara cermat tentang unsur-unsur yang relevan dalam dokumen itu sendiri. Unsur-unsur dalam suatu dokumen dianggap relevan jika paling dekat dengan apa yang terjadi, selama dapat dipastikan berdasarkan penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang tersedia (Dudung, 1999).

Interpretasi

Cukup dengan mengungkap fakta dan membahas permasalahan yang diteliti, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu menafsirkan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Interpretasi fakta harus didasarkan pada sikap objektif. Sekalipun sesuatu bersifat subjektif, ia haruslah subjektif rasional, bukan subjektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

Historiografi

Aktivitas terakhir penelitian sejarah (*Metode Sejarah*) adalah merangkai fakta dan maknanya secara kronologis dan sistematis, untuk menjadi seorang penulis sejarah sebagai sebuah cerita. Kedua ciri deskripsi ini harus benar-benar tampak, karena keduanya merupakan bagian dari ciri-ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri-ciri sejarah sebagai ilmu. Selain kedua hal tersebut, penulis sejarah, khususnya sejarah ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan sejarah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Adat Barodak

Tradisi barodak adalah prosesi barodak (*melulur*) calon pengantin dengan bedak tradisional yang terbuat dari beberapa bahan alami. Bahan-bahan tersebut diproses secara alami pula menggunakan alat tradisional yaitu ulekan dengan cara ditumbuk sampai halus sehingga jadilah odak (lulur) tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh Jeri Ardyansyah dalam bukunya mengatakan bahwa barodak adalah proses melulur wajah dan kedua tangan calon pengantin menggunakan bedak (*odak*) khas Sumbawa yang diproses secara tradisional yang terbuat dari beragam kulit kayu dan diproses secara tradisional. Ariz zulkarmain juga mengatakan dalam bukunya yang berpendapat bahwa barodak adalah melulurkan bedak dengan menggunakan ramuan tradisional.

Sebelum melakukan proses pelaksanaan tradisi barodak dikelurahan Brang Biji mempunyai beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

1. Persiapan Bahan Odak

Dalam melaksanakan tradisi Barodak tentunya ada bahan-bahan yang harus dipersiapkan untuk acara tersebut. Bahan-bahan Barodak ini dibuat oleh inak odak itu sendiri karena dalam membuat odak tidak sembarangan orang yang membuat odak, ada pun bahan-bahan untuk prosesi acara Barodak disiapkan oleh pihak keluarga kedua calon pengantin.

2. Mandi Pengantin

Mandi pengantin merupakan proses memandikan pengantin pada sore hari setelah sholat Ashar, memandikan calon pengantin menggunakan air khusus yang sudah disiapkan.

3. Proses Odak (*Luluran*)

Odak merupakan proses dilulurnya kedua calon pengantin menggunakan bahan-bahan tradisional yang telah dibuat oleh Inak Odak dengan cara ditumbuk hingga halus sehingga menjadi bahan odak

Makna Filosofi yang Terkadung dalam Tradisi Adat Barodak

Tradisi Adat Barodak Sumbawa memiliki makna dan filosofi yang dalam, yang mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat setempat. Tradisi adat barodak ini melibatkan serangkaian proses dan simbol yang memiliki makna dan di filosofis yang mendalam pada konteks pernikahan adat Sumbawa. Salah satu aspek penting dari tradisi Barodak adalah Barodak rapancar, yang bukan hanya sekedar prosesi pernikahan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang penting bagi masyarakat Sumbawa. Proses melulur calon pengantin dengan bedak tradisional yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan merupakan bagian yang penting dari tradisi ini.

Mayarakat Sumbawa percaya bahwa tradisi barodak mengandung makna dan filosofis yang melambangkan keikhlasan, kesatuan hati, tekad, semangat berkorban, dan kehidupan yang mulia. Kata “Odak” dalam tradisi ini sering diartikan sebagai simbol keikhlasan dan kesatuan hati, sementara “rapancar” memiliki makna bahwa setiap pasangan memiliki semangat berkorban dengan jiwa dan raga demi kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, tradisi adat Barodak di Sumbawa tidak hanya merupakan serangkaian prosesi pernikahan, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai filosofis yang dalam dan menjadi bagian penting dari warisan budaya dan identitas masyarakat Sumbawa. Tradisi ini juga menjadi cara untuk menghormati dan melestarikan adat yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun serta memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hj. Siti Halimah selaku Inak Odak di Kelurahan Brang Biji mengatakan bahwa:

“Dalam prosesi Barodak terdapat bahan-bahan dan alat yang digunakan yang memiliki makna sebagai berikut: 1) Beras, merupakan makanan pokok masyarakat Sumbawa yang melambangkan kesuburan. 2) Asam bermakna untuk membersihkan sifat-sifat hasad dan amarah pada kedua calon pengantin dan mendapatkan kebahagiaan dalam membina rumah tangga. 3) Daun pancar, bermakna bahwa untuk kedua calon pengantin harus berjuang dan bekerja keras untuk kemakmuran dalam rumah tangga. 4) Lampu teja, bermakna bahwa kedua calon pengantin harus bisa memahami keindahan yang berlandaskan syariat Islam menjadi keindahan. 5) Sebutir telur rebus, sebagai simbol saripati tubuh manusia yang akan menghasilkan keturunan. 6) Pisang terdiri dari tujuh belas biji, bermakna sebagai simbol kedua calon pengantin untuk selalu melaksanakan sholat. 7) Lampu seribu, bermakna mengharapkan penerangan dan kebenaran kedua calon pengantin dalam berumah tangga. 8) Kue cucu bana, terdiri dari empat warna, merah melambangkan sifat marah, kuning melambangkan sifat aluamah, hitam melambangkan sifat amanah, dan warna putih melambangkan sifat mutmainnah. 9) Ketikal, ketika ada serapat yang dibungkus dengan daun kelapa melambangkan hati kedua calon pengantin yang senantiasa bersatu dan melekat dan semua masalah-masalah yang terjadi dalam harus dirahasiakan dengan baik. 10) Awi lombo (kain besar) yang berwarna putih, melambangkan kesucian sehingga manusia lahir batin harus dalam keadaan suci bersih. 11) Air gula dan cincin emas, melambangkan simbol kecantikan, kegagalan, kesuksesan dalam berumah tangga. 12) Bantal merupakan simbol saling mencintai dan saling menghargai dalam rumah tangga. 13) Lampu seribu, bermakna mengharapkan penerangan hidup. 14) Buah pinang, melambangkan denyut manusia (calon pengantin) dan simbol rezeki yang berupa materi atau non materi”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Siti Halimah sebagai Inak Odak di Kelurahan Brang Biji, terdapat beberapa bahan dan alat yang digunakan dalam prosesi barodak yang memiliki makna

simbolis yang dalam. Peneliti akan menganalisis dari makna-makna tersebut dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai dan keyakinan yang terkandung dalam tradisi barodak di masyarakat Sumbawa. Berikut adalah analisis dari makna-makna simbolis bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam prosesi barodak: 1. Beras, melambangkan kesuburan dan keberlimpahan. Dalam konteks barodak, beras menggambarkan harapan akan kelimpahan rezeki dan kesuburan dalam membina keluarga. 2. Asam, mewakili upaya untuk membersihkan sifat-sifat negatif seperti hasad dan amarah, serta menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. 3. Daun Pancar, simbol kesungguhan dan kerja keras dalam mencapai kemakmuran dan keberhasilan dalam kehidupan berumah tangga. 4. Lampu Teja, menunjukkan pentingnya memahami keindahan yang bersumber dari ajaran agama Islam dalam membina rumah tangga yang harmonis. 5. Telur Rebus, melambangkan kesuburan dan harapan akan keturunan yang sehat dan berkah. 6. Pisang Dengan tujuh belas biji, mengingatkan kedua calon pengantin untuk selalu menjaga ketaatan dalam menjalankan ibadah sholat. 7. Lampu Seribu, menggambarkan harapan akan penerangan dan kebenaran dalam menjalani kehidupan berumah tangga. 8. Kue Cucu Bana, dengan empat warna yang masing-masing melambangkan sifat-sifat penting seperti marah, aluamah, amanah, dan mutmainnah, menekankan pentingnya memahami dan mengelola berbagai sifat dalam diri untuk keharmonisan rumah tangga. 9. Ketikal, melambangkan kesatuan dan kerahasiaan dalam hubungan antara kedua calon pengantin, serta pentingnya menjaga kerahasiaan dalam rumah tangga. 10. Awi Lompo, sebagai simbol kesucian dan kebersihan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. 11. Air Gula dan Cincin Emas, mewakili kecantikan, kegagahan, serta kesuksesan dalam membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. 12. Bantal, simbol saling mencintai dan menghargai, menekankan pentingnya nilai kasih sayang dan penghargaan dalam rumah tangga. 13. Lampu Seribu, harapan akan penerangan dan petunjuk hidup yang jelas dalam menjalani kehidupan berumah tangga. 14. Buah Pinang, melambangkan denyut kehidupan manusia dan harapan akan rezeki yang berkelanjutan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi.

Nilai-Nilai yang Terkadung dalam Tradisi Adat Barodak

Nilai merupakan “sifat yang melekat pada suatu yang dipercaya dan telah memberikan arti dan manfaat”. Sedangkan nilai sosial merupakan nilai yang ada pada masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk”. Nilai sosial ini sangat melekat pada kehidupan bermasyarakat Suku Samawa tentunya di Kelurahan Brang Biji yang dimana kita dapat melihat pada saat prosesi perkawinan. Masyarakat Suku Samawa saling membantu dalam menyukseskan acara yang akan diselenggarakan. Hal ini dapat kita lihat nilai sosial dalam tradisi adat barodak pada Suku Samawa yang berada di Kelurahan Brang Biji yang akan melaksanakan salah satu prosesi perkawinan yaitu tradisi barodak.

Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah konsep budaya yang mengacu pada kerjasama dan kolaborasi dalam melakukan suatu kegiatan bersama. Hasil wawancara dengan bapak Hamzah selaku tokoh masyarakat di Kelurahan Brang Biji mengatakan:

“Gotong royong adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama untuk memudahkan dan menyelesaikan suatu kegiatan”. Pendapat peneliti di perkuat dalam buku Agus Suwandi mengatakan bahwa nilai gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial antar masyarakat. Terbentuknya karena perihal lain, sehingga pekerjaan lebih mudah dikerjakan jika secara bersama-sama.

Nilai Tolong Menolong

Nilai tolong menolong ialah saling membantu antar masyarakat tanpa mengharapkan imbalan. Nilai tolong menolong haruslah ada tertanam dalam setiap individu. Nilai tolong menolong dalam bermasyarakat guna melaksanakan suatu proses perkawinan di Kelurahan Brang Biji. Tolong menolong dilakukan secara sukarela oleh masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariama di Kelurahan Brang Biji mengatakan:

“Ketika ada suatu acara-acara pasti kita datang membantu kerumah pengantin, dengan adanya kita menolong dapat meringankan beban yang punya acara. Karena kalau bukan kita siapa lagi yang akan membantu, karena ketika kita membuat acara maka orang juga akan membantu kita, seperti yang dikatakan orang Sumbawa alo ete siru.

Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan merupakan nilai yang menjadi pedoman dan peraturan yang terdapat pada lingkungan kekeluargaan yang dapat menjadi sistem dan kepercayaan untuk mempersatukan anggota

keluarga dalam suatu budaya. Tradisi Barodak nilai kekeluargaan sangat melekat terkandung didalamnya tidak terkecuali dengan tradisi Barodak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariama di Kelurahan Brang Biji mengatakan:

“Dalam prosesi barodak ini, walaupun saya tidak ada hubungan keluarga dengan kedua calon pengantin, tetapi kita sebagai masyarakat di Kelurahan Brang Biji menganggap semua keluarga. Misalnya ketika dalam prosesi buang odak pengantin (bolang odak) biasanya hanya keluarga pengantin yang hadir tetapi boleh juga kita menghadiri walaupun kita masyarakat disitu tidak ada hubungan keluarga”.

Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian merupakan suatu perasaan yang muncul dari diri individu memiliki perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi orang lain. Nilai kepedulian terkandung dalam tradisi adat barodak bisa dilihat dalam proses pembuatan bahan odak pengantin. Seperti yang dikatakan ibu Hj. Siti Halimah selaku Inak Odak di Kelurahan Brang Biji mengatakan:

“Dalam pembuatan odak kedua calon pengantin tentu Inak Odak yang bertugas karena orang tua kedua calon pengantin biasanya tidak tahu cara membuat odak dan tidak sembarangan orang membuat odak. Jadi saya sebagai Inak Odak memiliki tanggung jawab untuk membantu dan peduli sesama”.

Nilai Penghormatan

Nilai penghormatan merupakan sikap penghargaan dan kekaguman kepada orang lain, nilai penghormatan biasanya diberikan kepada orang yang memiliki jabatan atau di pandang di masyarakat. Tetapi dalam hal ini pada tradisi nilai penghormatan diberikan tidak hanya untuk orang yang memiliki jabatan, tetapi semua masyarakat. Misalnya seperti dalam hal saat menghadiri acara barodak pengantin. Dalam menghadiri acara barodak pengantin yang punya jabatan maupun tidak sama-sama harus dihormati. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hamzah mengatakan bahwa. “Siapapun yang mengundang kita untuk hadir ke acaranya wajib bagi kita untuk hadir selagi kita tidak ada halangan”.

SIMPULAN

Proses pelaksanaan tradisi Adat Barodak Sumbawa merupakan tradisi yang harus di laksanakan sebelum akad nikah. Tradisi Barodak merupakan proses luluran pada kedua calon pengantin menggunakan bahan tradisional Sumbawa. Adapun proses pelaksanaan tradisi Barodak yaitu pertama, persiapan bahan seperti odak dan bahan untuk prosesi barodak, kedua mandi pengantin, adapun dalam proses mandi pengantin ini terdapat air mandi pengantin, alat mandi pengantin dan proses mandi pengantin, dan yang ketiga, yaitu odak pengantin (lulur pengantin), dalam odak pengantin ini terdapat orang yang melulur pengantin dan tata cara melulur kedua calon pengantin. Namun makna filosofis dalam tradisi Adat Barodak Sumbawa dimana kata odak melambangkan keikhlasan kesatuan hati dan tekad, sedangkan barodak memiliki makna sebagai bentuk pembersihan diri dari dalam rangka sebelum melaksanakan janji suci atau perjanjian, sedangkan rapancar memiliki makna bahwa setiap pasangan memiliki semangat berkorban dengan jiwa raga demi kehidupan yang lebih baik. Sehingga tradisi Adat Barodak ini terdapat nilai-nilai sosial yang terdapat didalamnya seperti nilai gotong royong, nilai tolong menolong, nilai kepedulian, nilai kekeluargaan dan nilai penghormatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian sekaligus penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Berani, A. (2019). *Upacara pangantian (perkawinan adat sumbawa) di desa tepas sepat (studi analisis akulturasi budaya dengan agama)* (Bachelor's thesis).
- Ilmi, M. (2019). *Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syariah dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri pada Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Hikam (MMH) Jombang*. ACTIVA: Jurnal Ekonomi Syariah, 2(1), 63-75.
- Junaidin, S. P., Utaya, S., Astina, I. K., & Susilo, S. (2019). *Tradisi “Pamali Manggodo” Masyarakat Adat Sambori dalam Prespektif Fenomenologi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).

- L Patau, Q. T. (2020). *Tinjauan'Urf terhadapap tradisi Barodak Rapancar sebelum pernikahan: Studi di Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). *Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia*. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85.
- Ma'ruf, M. I., Abbas, M., & Sari, I. (2021). *Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam*. *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 153-165.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). *Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)*. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154165.
- Miftahudin, M., & Sugitanata, A. (2020). *Barodak Rapancar On Samawan People Bale Brang Village*. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 17(2), 1-26.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57-66.
- Patau, Q. T. L. (2021). *'Urf Terhadap Tradisi Barodak Rapancar Sebelum Pernikahan*. *Sakina: Journal of Family Studies*, 5(1).
- Ramdani, S. (2023). *Nilai-nilai pendidikan agama islam dalam Tradisi Barodak di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2022* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Ramli, R. (2020). *Nilai sosial tradisi barodak pada masyarakat samawa di Desa Juranalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2020* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Ramli, R. (2020). *Nilai sosial tradisi barodak pada masyarakat samawa di Desa Juranalas Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa Tahun 2020* (Doctoral dissertation, UIN Mataram). *Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam*. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- SRI, A. (2024). *TRADISI BARODAK MASYARAKAT SUMBAWA BARAT: KAJIAN FUNGSI DAN MAKNA* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Sukarddin, S., & Hidayati, S. W. (2023). *Dutch Colonialism and Imperialism on the Economic Condition of the Indonesian People*. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(1), 211. <https://doi.org/10.24127/hj.v12i1.8857>
- Supomo, M. I. (2021). *Tradisi Walimah sebelum akad nikah ditinjau dari hukum Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- Susanto, I. (2023). *Makna Filosofis''Odak''Dalam Ritual''Barodak Rapancar''*. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(3), 30-38.
- Utami, N. W. (2016). *Wujud Kebudayaan dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa*. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 256794.
- Zulkarnain Aries, *Tradisi Dan Adat Istiadat Samawa*, Yogyakarta: OMBAK, 2015.